

**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI INTERPERSONAL DAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 1 BATURETNO
KABUPATEN WONOGIRI**

Rosa Gustatalantu

15010115120029

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi interpersonal dan motivasi belajar pada siswa. Salah satu faktor yang mendorong motivasi belajar pada siswa adalah adanya faktor eksternal yang dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial siswa dalam lingkungan sosialnya. Kualitas hubungan sosial yang terbentuk tidak terlepas dari adanya kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 kelas (488 siswa) dengan sampel penelitian sebanyak 8 kelas (215 siswa). Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kompetensi Interpersonal (27 aitem, $\alpha = 0,883$) dan Skala Motivasi Belajar (32 aitem, $\alpha = 0,916$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar sebesar $r_{xy} = 0,572$; dengan $p < 0,05$. Artinya, semakin tinggi kompetensi sosial seorang siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Sebaliknya, apabila kompetensi interpersonal siswa rendah maka motivasi belajar siswa juga akan rendah. Kompetensi interpersonal memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 32,7%.

Kata Kunci: Kompetensi Interpersonal, Motivasi Belajar, Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator dari majunya suatu negara salah satunya ditandai perkembangan di bidang pendidikan. Pemerintah negara Indonesia menjamin setiap warganya untuk memperoleh pendidikan yang layak seperti dituangkan pada UUD tahun 1945 pasal 31 tentang jaminan perolehan pendidikan. Secara spesifik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 tahun 2003. Adanya pendidikan mampu memberikan ruang untuk proses pengajaran etika moral dan segala peraturan dalam kehidupan yang membawa individu untuk mencapai humanisasi (Wibowo, 2013). Sehingga pendidikan merupakan suatu sarana perubahan dalam diri individu untuk mencapai kematangan diri. Salah satu program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah program wajib belajar sembilan tahun, dimana setiap warga negara diharapkan mampu menempuh pendidikan setara pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kabupaten Wonogiri memiliki 142 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat yang dikelola oleh negeri maupun swasta. Salah satunya adalah SMP Negeri 1 Baturetno di Kecamatan Baturetno. SMP Negeri 1 Baturetno merupakan salah satu SMP yang menyelenggarakan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut membawa pengaruh dalam proses belajar, dimana pada Kurikulum 2013 siswa yang menjadi

sentral pada proses belajar sehingga siswa dituntut lebih aktif (Republika, 2014). Sehingga hal tersebut menuntut guru untuk mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Informasi dari guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Baturetno memiliki penurunan kualitas SDM apabila ditinjau dari jumlah nilai ujian murni pada saat mendaftar. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya sistem baru dalam penerimaan peserta didik baru yang disebut dengan sistem zonasi. Dikutip dari laman Kompas.com (19 Juni 2019) sistem zonasi merupakan penerapan dari Permendikbud Nomor 14 tahun 2018 yang menyebutkan bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili di radius zona terdekat dengan sekolah paling sedikit sebanyak 90% dari jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima

Kepala SMP Negeri 1 Baturetno menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 Baturetno ini telah disusun sedemikian rupa oleh pihak sekolah untuk mendukung dan memaksimalkan proses pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya bergantung pada guru tetapi juga pada siswa, artinya guru dan siswa mampu saling mendorong dalam proses pembelajaran tersebut. Guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang ada di kelas sudah baik, meskipun masih terdapat kendala pada siswa tertentu, seperti siswa yang kurang memperhatikan guru, melamun, dan tertidur. Selain itu, siswa cenderung kurang aktif untuk bertanya atau mengajukan pendapat kepada guru,

sehingga hal tersebut bertolak belakang dengan esensi Kurikulum 2013 yang menuntut siswa lebih aktif.

Hasil dari proses belajar siswa SMP Negeri 1 Baturetno berada pada kategori baik, artinya siswa mampu mencapai standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Apabila siswa tidak mampu mencapai nilai standar tersebut, guru akan memberikan tugas tambahan seperti tugas remidi dan tugas pengayaan. Hingga saat ini siswa SMP Negeri 1 Baturetno sudah mampu mencapai beberapa prestasi akademik antara lain juara pertama dan kedua dalam kompetisi pelajaran bahasa Inggris, juara kedua dan ketiga kompetisi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, serta juara ketiga kompetisi pelajaran Matematika dimana ketiga kompetisi tersebut berada pada tingkat Kecamatan. Sedangkan pada Olimpiade Sains Nasional bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di tingkat Kabupaten, SMP Negeri 1 Baturetno masuk pada 20 besar. Rata-rata hasil ujian nasional dari tahun ajaran 2015/2016 sampai tahun ajaran 2017/2018 secara rinci pada tabel dibawah

Tabel 1
Rata-Rata Nilai Ujian Nasional SMP Negeri 1 Baturetno Tahun 2016 – 2018

Tahun	Rerata per Mata Pelajaran				Rerata	Kategori
	B. Indonesia	B. Inggris	Matematika	IPA		
2016	83,73	63,81	56,99	63,97	67,13	Cukup (C)
2017	80,92	53,73	55,11	65,28	63,76	Cukup (C)
2018	79,05	60,76	56,65	61,52	64,45	Cukup (C)

Dari data hasil ujian nasional tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Baturetno masih berada pada kategori menengah meskipun tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Apabila dilihat dari hasil ujian tersebut SMP Negeri 1 Baturetno pada tahun ajaran 2017/2018 menempati peringkat pertama dari tujuh sekolah se-Kecamatan Baturetno. Menurut keterangan dari guru bimbingan dan konseling terdapat hampir 85% siswa lulusan SMP Negeri 1 Baturetno melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi utamanya di SMK dan SMA.

Pencapaian siswa-siswa tersebut menjadi salah satu hasil dari suatu proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar dan adanya prestasi belajar yang baik didorong dengan adanya motivasi belajar yang baik pula. Santrock (2014) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu proses pemberian semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Winkel (2012) juga menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak psikis dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta pemberian arah terhadap tujuan dari belajar. Motivasi memberikan peranan penting dalam proses belajar. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar didorong dengan adanya motivasi belajar pada siswa

Dimiyati dan Mudjiono (2015) menyebutkan bahwa terdapat ciri-ciri perilaku siswa yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar, antara lain malas melakukan tugas belajar seperti membaca dan mengerjakan tugas, bersikap acuh tak acuh terhadap proses belajar mengajar, hasil belajar dibawah rata-rata, munculnya perilaku membolos, serta menunjukkan gejala emosi yang tidak wajar seperti

pemarah. Motivasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Uno (2009) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang seperti adanya hasrat ingin berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik bersumber dari orang sekitar individu tersebut seperti keluarga, teman, guru, dan sekolah. Bagi seorang siswa faktor ekstrinsik disebut sebagai lingkungan sosial yang dibagi menjadi dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Penelitian oleh Yuliani (2013) pada santri Madinatul Ilmi Islamiyah di Kota Padang menunjukkan bahwa motivasi belajar salah satunya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, artinya semakin baik lingkungan sosial individu maka semakin tinggi pula motivasi belajar individu.

Lingkungan sosial memiliki peran besar dalam motivasi belajar siswa, misalnya dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Febriany dan Yusri (2013) yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap siswa akan mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Perhatian orang tua kepada siswa yang baik akan mendorong motivasi belajar siswa yang tinggi pula. Penelitian yang dilakukan Tunggadewi dan Indriana (2017) pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah menunjukkan bahwa motivasi belajar pada santri juga dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Kondisi lingkungan sekolah yang di dalamnya mencakup hubungan antara siswa dengan seluruh warga sekolah juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Sari, Rusmin, dan Deskoni (2018) di SMA Negeri 3 Tanjung Raja

menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa juga dipengaruhi oleh iklim kelas. Iklim kelas yang dimaksud berupa suasana kelas, metode pembelajaran, dan hubungan antar siswa maupun guru dengan siswa. Semakin baik iklim kelas maka motivasi belajar pada siswa akan semakin tinggi pula. Senada dengan hal tersebut, penelitian oleh Pratama dan Rusmawati (2017) pada siswa SMA Negeri 5 Semarang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang mengikuti program sekolah lima hari. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa komponen dalam suatu lingkungan sekolah siswa akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan menimbulkan dampak, salah satunya adalah perilaku menyimpang pada siswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifiana (2016) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar yang rendah dapat mendorong terjadinya perilaku kenakalan remaja.

Dalam suatu lingkungan sekolah penyimpangan perilaku yang muncul pada siswa dapat ditekan dengan terciptanya hubungan yang baik antara siswa dengan lingkungan sekolahnya yang di dalamnya meliputi guru dan siswa itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniati, Suyahmo, dan Juhadi (2017) menunjukkan bahwa perilaku menyimpang oleh remaja di lingkungan sekolah dapat dicegah dengan adanya peran guru dalam memberikan arahan dan nasihat melalui pembelajaran di dalam kelas dan dengan menjadi sahabat siswa di luar kelas sehingga dapat memberikan masukan pada siswa untuk menyelesaikan masalah.

Di SMP Negeri 1 Baturetno kedekatan hubungan antar siswa dibangun melalui kegiatan bersama seperti perlombaan kebersihan antar kelas, perlombaan olahraga antar kelas, dan pentas seni dimana masing masing kelas diharuskan untuk menampilkan karya bersamanya. Selain membangun hubungan antar siswa, beberapa kegiatan juga dilakukan untuk membangun kedekatan guru dengan siswa seperti kegiatan voli dan futsal bersama yang di dalamnya beberapa guru dan siswa berada dalam satu tim. Beberapa kegiatan tersebut diharapkan mampu menciptakan dan membentuk hubungan baik antar siswa maupun siswa dengan guru, sehingga siswa diharapkan mampu memiliki sikap percaya diri di lingkungan sekolah dan lebih terbuka dengan guru.

Siswa yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Indonesia umumnya berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun. Hurlock (2011) berpendapat usia tersebut berada pada masa remaja awal. Pada masa perkembangan tersebut seorang individu memiliki tugas perkembangan, antara lain mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab seperti menjalin hubungan dengan orang sekitar dalam lingkungan sosialnya. Dengan adanya pengembangan perilaku sosial dan partisipasi sosial remaja dalam lingkungan sosialnya maka semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimiliki individu tersebut (Hurlock, 2011).

Interaksi pada masa remaja menjadi hal penting karena tanpa adanya interaksi yang baik, remaja akan kehilangan relasi dengan orang-orang di sekitarnya (Hurlock, 2011). Dalam mengembangkan interaksi dalam suatu hubungan sosial biasanya ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi interpersonal didalamnya.

Spitzberg dan Cupach (dalam DeVito, 2010) menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk melakukan komunikasi efektif disebut dengan kompetensi interpersonal. Kemampuan komunikasi yang efektif pada siswa akan membawa siswa pada hubungan interpersonal yang baik dengan orang di dalam lingkungan sosialnya, seperti guru dan teman di sekolah. Gardner dan Torf (dalam Muniroh, 2010) menjelaskan bahwa siswa yang mampu mengembangkan hubungan harmonis baik dengan guru maupun teman di sekolahnya adalah siswa dengan kompetensi interpersonal yang tinggi.

Kompetensi interpersonal yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilaku sosialnya seperti kecenderungan bersikap tidak peka terhadap sekitar, tidak peduli, bersikap egois, dan menyinggung perasaan orang lain (Lwin, 2008).

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang siswa dapat memberikan dampak bagi siswa tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hinggardipta dan Ariati (2015) pada siswa program reguler di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik siswa. Artinya, apabila seorang siswa memiliki kompetensi interpersonal yang baik maka prestasi akademik siswa tersebut akan baik pula. Kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh seorang siswa juga dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya program pembelajaran sekolah. Penelitian oleh Kidung dan Djumali (2017) pada siswa SMP Batik Surakarta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi interpersonal pada siswa dimana siswa yang mengikuti program full day school

memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa program regular.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak terkait, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu psikologi, yaitu psikologi sosial dan psikologi

pendidikan khususnya mengenai motivasi belajar yang ditinjau dari kompetensi interpersonal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kompetensi interpersonal dan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Baturetno.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kompetensi interpersonal dan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Baturetno sehingga guru dapat bertindak untuk memperbaiki kedua hal tersebut pada siswa

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian berkaitan dengan motivasi belajar dan kompetensi interpersonal pada siswa.